



Research Paper

Kesantunan Berbahasa Masyarakat Muna : Tinjauan Pragmatik

Haerun Anaa^a, La Yani Konisi^b, Maulid Taembo^{c*}

a. Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, haerun.ana@uho.ac.id

b. Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, layanikonisi@gmail.com

c. Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia, maulid.taembo@trunojoyo.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 20 March 2026 Revised: 02 May 2026 Accepted: 04 June 2026</p> <p>Keywords: Muna Language, Linguistic Politeness, Pragmatics, Speech Acts, Sociopragmatics, Language Use.</p>	<p><i>Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur bahasa Muna secara pragmatik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal mendasar, sebagai berikut. Pertama, penelitian-penelitian tentang kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur bahasa Muna belum dilakukan secara maksimal. Kedua, tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna memiliki bentuk yang cukup bervariasi, dan menarik untuk diketahui. Berdasarkan gambaran permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Muna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini bermanfaat untuk (1) memberikan gambaran tentang pemakaian bentuk dan makna tindak tutur kesantunan bahasa Muna, (2) menambah khasanah pengembangan ilmu bahasa daerah, yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang penyusunan dokumentasi kebudayaan nusantara melalui kajian bahasa, (3) dapat dimanfaatkan bagi pengembangan bahasa Muna, dan (4) memberikan sumbangsih terhadap pengembangan teori pragmatik, khususnya yang bertalian dengan sistem tindak tutur kesantunan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk (1) membantu di dalam proses pembelajaran bahasa Muna, (2) memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, dan (3) sebagai salah satu dokumentasi kekayaan budaya masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada beberapa wilayah/titik di Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif melalui metode wawancara yang disertai dengan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Data penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan deskripsi tindak tutur kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur bahasa Muna (telah pragmatik) dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tuturan santun dalam bahasa Muna dapat berbentuk kata, frase, dan klausa dan memiliki makna yang beraneka ragam, seperti untuk memberikan pujian, menunjukkan kerendahan hati, permohonan maaf, ucapan terima kasih, pemberian nasehat, kedermawanan dan kebijaksanaan, permintaan secara halus, permintaan pertimbangan, dan ucapan salam/permisi. Kedua, jenis-jenis tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna umumnya berupa tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Ketiga, tindak tutur kesantunan berbahasa masyarakat Muna banyak mematuhi prinsip penghargaan dan kesederhanaan.</i></p> <p><i>This study discusses politeness in language among the Muna language speaking community pragmatically. This study is motivated by several basic things, as follows. First, research on politeness in language, especially politeness in language among the</i></p>

	<p><i>Muna language speaking community has not been carried out optimally. Second, polite speech acts in the Muna language have quite varied forms, and are interesting to know. Based on the description of the problem, this study aims to describe the types of speech acts and principles of politeness in language among the Muna community. This study is expected to provide benefits both theoretically and practically. Theoretically, this study is useful for (1) providing an overview of the use of forms and meanings of polite speech acts in the Muna language, (2) adding to the treasury of regional language development science, which can be used to support the compilation of documentation of Indonesian culture through language studies, (3) can be used for the development of the Muna language, and (4) providing contributions to the development of pragmatic theory, especially those related to the system of polite speech acts. Practically, this research is useful for (1) assisting in the process of learning the Muna language, (2) providing information and references for future researchers, and (3) documenting the cultural richness of the Muna people in Southeast Sulawesi. This research will be conducted in several areas/points in Muna Regency. This study uses qualitative descriptions through interviews accompanied by observations of community life. The research data will be analyzed descriptively qualitatively. Based on the description of polite speech acts among the Muna language community (pragmatic analysis), the following conclusions can be drawn. First, polite speech in Muna can take the form of words, phrases, and clauses and has a variety of meanings, such as offering praise, showing humility, apologizing, expressing gratitude, giving advice, showing generosity and wisdom, polite requests, asking for consideration, and greetings/excuses. Second, the types of polite speech acts in Muna generally include directives, assertives, and expressives. Third, polite speech acts in Muna language largely adhere to the principles of respect and simplicity.</i></p>
--	--

1. PENDAHULUAN

Bahasa menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, perasaan, serta pengalaman yang bersifat individual maupun sosial. Fungsi ini menjadikan bahasa tidak hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang memungkinkan manusia membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keraf (1997:3) menegaskan bahwa bahasa memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi sosial, serta alat kontrol sosial. Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa bekerja dalam ruang sosial yang kompleks dan dinamis, sehingga penggunaannya selalu terkait dengan konteks sosial budaya penuturnya.

Dalam perspektif pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai tindakan. Setiap ujaran yang dihasilkan dalam komunikasi merepresentasikan suatu tindakan yang memiliki maksud tertentu. Yule (1996) menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya memproduksi struktur gramatikal ketika berbicara, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujaran tersebut. Tindakan ini mencakup berbagai fungsi seperti memerintah, meminta, memohon, menolak,

mengucapkan terima kasih, hingga meminta maaf. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai bentuk realisasi tindakan sosial yang berlangsung dalam interaksi antarmanusia.

Konsep tindak tutur kemudian menjadi dasar penting dalam kajian pragmatik karena menjelaskan bagaimana ujaran berfungsi dalam komunikasi. Tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan apa yang diucapkan, tetapi juga dengan maksud, tujuan, dan dampak dari ujaran tersebut. Austin dalam teori tindak tutur membagi tindakan berbahasa menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang menunjukkan bahwa setiap ujaran mengandung dimensi makna dan tindakan sekaligus. Dalam praktik komunikasi, tindak tutur juga merefleksikan sikap penutur seperti keyakinan, harapan, permintaan, maupun penyesalan, yang harus dapat dipahami oleh mitra tutur agar komunikasi berjalan efektif.

Lebih lanjut, tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Interaksi bahasa selalu berlangsung dalam situasi sosial tertentu yang memengaruhi bentuk dan makna ujaran. Hymes menjelaskan bahwa konteks komunikasi mencakup berbagai unsur seperti latar, peserta tutur, tujuan, bentuk pesan, saluran, norma, dan jenis wacana. Selain itu, faktor sosial seperti status, peran, topik pembicaraan, dan fungsi komunikasi turut menentukan pilihan bahasa yang digunakan. Holmes juga menegaskan bahwa jarak sosial, status sosial, tingkat formalitas, dan fungsi komunikasi menjadi variabel penting dalam menentukan variasi bahasa yang muncul dalam interaksi sosial.

Kajian tindak tutur juga berkembang pada aspek kesantunan berbahasa. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bentuk linguistik, tetapi juga dengan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Leech mengembangkan prinsip kesantunan yang mencakup maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan simpati. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesantunan merupakan strategi sosial yang mengatur keseimbangan hubungan antarpenerut agar interaksi tetap harmonis. Selain itu, skala kesantunan seperti skala keuntungan-kerugian, pilihan, ketidaklangsungan, otoritas, dan jarak sosial memperlihatkan bahwa kesantunan bersifat relatif dan bergantung pada konteks interaksi.

Dalam konteks masyarakat bahasa, variasi tindak tutur juga dipengaruhi oleh dimensi budaya. Wibowo dan rekan-rekan menekankan bahwa faktor situasi, lingkungan, status sosial, usia, dan tingkat keakraban menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa selalu mencerminkan sistem nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menjadi relevan dalam kajian bahasa daerah yang memiliki kekhasan budaya, termasuk dalam praktik kesantunan berbahasa.

Salah satu bahasa daerah yang menarik untuk dikaji adalah bahasa Muna. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara dan memiliki peran penting sebagai alat komunikasi sekaligus identitas budaya. Bahasa Muna tidak hanya berfungsi secara komunikatif, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya masyarakatnya.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Muna sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, norma budaya, serta struktur hubungan antarpenutur. Hal ini menjadikan tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna sebagai fenomena linguistik yang kaya untuk dianalisis.

Berangkat dari kompleksitas tersebut, kajian ini memfokuskan perhatian pada tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna dengan meninjau aspek konteks, jenis tindak tutur, prinsip kesantunan, serta dimensi budaya yang melingkupinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan bahasa daerah, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, tindakan sosial, dan budaya dalam komunikasi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna secara mendalam dan kontekstual. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara, pengamatan, dan teknik cakap semuka. Wawancara dilakukan secara terarah kepada informan yang memiliki kompetensi dalam penggunaan bahasa Muna, kemudian dilengkapi dengan teknik rekam dan catat untuk mendokumentasikan data secara akurat. Pengamatan dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari masyarakat Muna. Teknik cakap semuka dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang lebih alami, terarah, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode agih dalam pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk dan struktur tindak tutur kesantunan. Selain itu, digunakan pula metode analisis komponensial (Nida, 1975) untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap tuturan berdasarkan komponen maknanya. Seluruh data kemudian diklasifikasikan ke dalam kartu data berdasarkan bentuk, jenis, dan makna tindak tutur, serta dikaitkan dengan faktor kekerabatan dan nonkekerabatan. Hasil analisis disajikan menggunakan teknik penyajian informal sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yaitu dalam bentuk uraian kata-kata yang sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna dapat berupa kata, frase, dan klausa dengan berbagai makna, seperti untuk memberikan pujian, menunjukkan kerendahan hati, permohonan maaf, ucapan terima kasih, pemberian nasehat, kedermawanan dan kebijaksanaan, permintaan secara halus, dan permintaan pertimbangan. Tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna tersebut dapat diamati pada beberapa data berikut.

Data 1

Konteks: Dialog antara Ibu dan Bapak di sebuah rumah tentang permohonan untuk membuat kopi.

Bapak : *Ingka awulemo inodi*
'Saya capek mi'

Ibu : *Fewule kadeki*
'Istirahat dulu'

Bapak : *Naembali omerabuane inodi kahawa?*
'Bisakah kita buat kopi?'

Ibu : *Umbe, intaghie*
'Iya, kita tunggu ya'

Tuturan santun dalam data 1 di atas terlihat pada kata *naembali* 'apakah berkenan/bisakah' dalam kalimat *naembali omerabuane inodi kahawa?*. Kata *naembali* merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tuturnya, sehingga lawan tutur merasa senang dan dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif, yang berupa permintaan dalam bentuk pertanyaan. Permintaan dalam bentuk kalimat pertanyaan merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 2

Konteks: Dialog antara Ali (Adik) dan Ude (Kakak) di sebuah rumah tentang permohonan untuk mengambil buku.

Ali : *Ude nando mehafa gara?*
'Ude, apa yang sedang Anda lakukan?'

Ude : *Miina ingka, pedahae bhahi*
'Tidak ada, bagaimana?'

Ali : *Naembali, otulumi deki inodi?*
'Bisakah bantu dulu saya?'

Ude : *Umbe, padahae*
'Iya, bagaimanakah?'

Ali : *Alaae deki bokuku we kamara*
'Ambilkan bukuku di kamar'

Ude : *Umbe*
'Iya'

Tuturan santun dalam data 2 di atas terlihat pada kata *naembali* 'apakah berkenan/bisakah' dalam kalimat *Naembali, otulumi deki inodi?*. Kata *naembali* merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur, sehingga lawan tutur merasa

senang dan dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif, yang berupa permintaan dalam bentuk pertanyaan. Permintaan dalam bentuk kalimat pertanyaan merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 3

Konteks: Dialog antara Ade dan Budi di depan rumah tentang sebuah permohonan.

Ade : *Budi nehamai inamu?*

'Budi dimana mamamu?'

Budi : *We lambu*

'Di rumah'

Ade : *Oh, nando norabu hae?*

'Oh, dia lagi buat apa?'

Budi : *Ingka nando notofa aniini*

'Dia lagi mencuci tadi'

Ade : *Anenaembali otolae kadeki, bhe faraluku*

'Bisa panggilkan dulu, ada perluku'

Budi : *Umbe*

'Iya'

Tuturan santun dalam data 3 di atas terlihat pada kata *anenaembali* 'jika berkenan' dalam kalimat *Anenaembali otolae kadeki, bhe faraluku*. Kata *anenaembali* merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tuturnya, sehingga lawan tuturnya merasa senang dan dihargai. Kata *anenaembali* ini lebih halus dan santun daripada kata *naembali*. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif, yang berupa permintaan. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 4

Konteks: Dialog antara anak dan Bapak di sebuah rumah tentang sebuah permohonan.

Uli : *Ama, naembali akumala we Kandari naewine?*

'Bapak, bisakah saya Ke kendari besok?'

Bapak : *Kalamo, taka posighondo we kankaha e*

'Iya tetapi hati-hati di jalan ya'

Tuturan santun dalam data 4 di atas terlihat pada kata *naembali* 'apakah berkenan/bisakah' dalam kalimat *Ama, naembali akumala we Kandari naewine?*. Kata *naembali* merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tuturannya, sehingga lawan tuturannya merasa senang dan dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif,

yang berupa permohonan dalam bentuk pertanyaan. Permintaan dalam bentuk kalimat pertanyaan merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 5

Konteks: Dialog antara Uli dan Jaya di depan rumah tentang sebuah pemberian pujian.

Uli : *Kakesano badhumu*

'Bagusnya tulisanmu'

Jaya : *Miina dhua kone, noraku inia, sakotughuuno nokesa badhumu*

'Tidak juga, tidak bagus tulisanku, sebenarnya yang bagus tulisanmu'

Tuturan santun dalam data 5 di atas terlihat pada klausa *Kakesano kaburimu*. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk memberikan pujian. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 6

Konteks: Dialog antara Ude dan Uli di depan rumah tentang sebuah pemberian pujian.

Uli : *Galuh lahae inia?*

'Kebun siapa ini?'

Ude : *Galuno amaku ingka*

'Kebunnya bapakku'

Uli : *Oh, gara, kabharino dhambuno ela*

'Oh begitu, banyaknya jambunya ya'

Ude : *Umbe, moghono pughu labhi*

'Iya, lebih seratus pohon'

Tuturan santun dalam data 6 di atas terlihat pada klausa *kabharino dhambuno ela*. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk memberikan pujian. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 7

Konteks: Dialog antara Bapak dan Ibu di sebuah rumah tentang sebuah pemberian pujian.

Bapak : *Ana lahae ainia?*

'Anaknya siapa ini?'

Ibu : *Anano isaku*

'Anaknya kakakku'

Bapak : *Kanggela sepaliha ela*

‘Putih sekali’

Ibu : *Umbe, ina bhe amano dhua kapute sepaliha*
‘Iya, mama dan bapaknya juga sangat putih’

Tuturan santun dalam data 7 di atas terlihat pada klausa *Kanggela sepaliha ela*. Klausa ini merupakan salah satu klausa yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk memberikan pujian. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 10

Konteks: Dialog antara Ira dan Ambe di sebuah jalan tentang ucapan salam.

Ira : *Tabea, amansuru kadeki inodi*
‘permisi, saya permisi lewat dulu’

Ambe : Umbe

Salah satu tuturan santun dalam data 10 di atas terlihat pada klausa *Tabea, amansuru kadeki inodi*. Kata *tabea* ini merupakan salah satu kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Permintaan dalam bentuk kalimat pertanyaan merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 11

Konteks: Dialog antara Uli dan Iwan di sebuah jalan tentang ucapan salam.

Uli : *Tabea, amangka kadeki*
‘Permisi, saya jalan dulu’

Iwan : *Umbe, okumala nehamai gara?*
‘Iya, kamu mau kemana?’

Uli : *Akumala we galu*
‘Saya mau ke kebun’

Iwan : *Umbe*
‘Iya’

Salah satu tuturan santun dalam data 11 di atas terlihat pada klausa *Tabea, amangka kadeki?.* Klausa ini merupakan salah satu tuturan yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 12

Konteks: Dialog antara Iwan dan Bapak Ari di sebuah jalan tentang ucapan salam

- Iwan : *Tabea, amefetape*
'Permisi, saya mau bertanya'
- Bapak Ari : *Umbe*
'Iya'
- Iwan : *Nehamai lambuno La Saba?*
'Dimana rumahnya La Saba?'
- Bapak Ari : *Aitua*
'Itu'
- Bapak Ari : *Maiho nehamai gara intaidi?*
'Dari mana kita Pak?'
- Iwan : *Te Walengkabola*
'Di Walengkabola'
- Bapak Ari : *Nehamai lambuomu we Walengkabola?*
'Di bagian mana rumahmu di Walengkabola'
- Iwan : *Nomaho bhe sikola, we daawa*
'Dekat dengan sekolah yang di Pasar'

Tuturan santun dalam data 12 di atas terlihat pada klausa *Tabea, amefetape* dan *Nehamai lambuomu we Walengkabola?*. Kedua Klausa ini merupakan tuturan yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Kata *lambuomu* yang menggunakan afiks pronomina *omu* merupakan bentuk halus dari kata *hintu* atau afiks pronomina *mu* 'kamu'. Adapun, tuturan tersebut secara berturut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif dan direktif. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 13

Konteks: Dialog antara Uma dan Uli di sebuah jalan tentang pemberian nasehat.

- Uma : *Uli, okumala nehamai*
'Uli, kau mau kemana?'
- Uli : *Akumala we Kandari, akulia we Unahalu*
'Saya mau ke Kendari, saya kuliah di Unhalu'
- Uma : *Oh, gara, foguru fekakesa-kesa ana e*
'Belajar baik-baik anak ya!'
- Uli : *Umbe*
'Iya'

Salah satu tuturan santun dalam data 13 di atas terlihat pada klausa *Oh, gara, foguru fekakesa-kesa ana e*. Panggilan *ana e* ini merupakan salah satu kata yang halus yang biasa digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif berupa pemberian nasehat. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 14

Konteks: Dialog antara Bapak Ari dan Uli di sebuah jalan tentang pemberian nasehat.

Bapak Ari : *Uli, okumala nehamai?*

'Uli mau kemana?'

Uli : *Akumala we kampusu bhe kulia mani*

'Saya mau ke kampus, ada kuliah kami'

Bapak Ari : *Oh, ingka amamu nowili nainodi, ambano fekatatakumu sikola, siosiomu ombali mie*

'Iya, bapakmu berpesan kepada saya agar Anda sekolah baik-baik, semoga menjadi orang yang berguna/sukses'

Uli : *Umbe fokoamaao*

'Iya Paman'

Salah satu tuturan santun dalam data 14 di atas terlihat pada klausa *Oh, ingka amamu nowili nainodi, ambano fekatatakoomu sikola, siosiomu ombali mie*. Tuturan ini merupakan bentuk nasehat halus dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan tutur. Kata *nowili* 'berpesan' merupakan pilihan kata yang halus untuk menghargai orang yang diberikan pesan. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif berupa pemberian nasehat. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 15

Konteks: Dialog antara anak dan Bapak di depan sebuah rumah tentang permintaan pertimbangan/izin.

Anak : *Ama, ingka bhe asara mani we Walengkabola*

'Bapak, ada acaranya kita di Walengkabola'

Bapak : *Asara hae?*

'Acara apa?'

Anak : *Reuni, pedahae ama, akala dhua?*

'Reuni, bagaimana Bapak, saya pergi juga?'

Bapak : *Umbe, taka posighondoe*

'Iya tapi hati-hati ya'

Tuturan santun dalam data 15 di atas terlihat pada klausa *Reuni, pedahae ama, akala dhua?*. Tuturan ini termasuk santun karena meminta pertimbangan kepada lawan tutur, sehingga lawan tuturnya merasa senang dan dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif, yang berupa permohonan dalam bentuk pertanyaan. Permintaan dalam bentuk kalimat pertanyaan merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim penghargaan.

Data 16

Konteks: Dialog antara Uma dan Uli di depan sebuah jalan tentang kedermawanan

- Uma : *Uli, aini dhoimu indewi*
'Uli ini uangmu yang saya pinjam kemarin'
Uli : *Koemo kone*
'Janganmi'
Uma : *Noafa?*
'Kenapa'
Uli : *Alamo hintu*
'Ambilmi kamu'

Tuturan santun dalam data 16 di atas terlihat pada klausa *Alamo hintu*. Tuturan ini termasuk santun karena menunjukkan kedermawanan si penutur kepada lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim kedermawanan.

Data 17

Konteks: Dialog antara Rudi dan Uli di sebuah rumah tentang kebaikan hati dan kebijaksanaan

- Uli : *Rudi, noafa?, ingka omorindi*
'Rudi, kenapa kamu?, saya lihat kamu sakit'
Rudi : *Umbe, asodo bhela*
'Iya saya demam kasian'
Uli : *Aalaeko bheta?*
'Saya ambihkan sarung ya?'
Rudi : *Umbe*
'Iya'

Tuturan santun dalam data 17 di atas terlihat pada klausa *Aalaeko bheta?*. Tuturan ini termasuk santun karena menunjukkan kedermawanan dan kebijaksanaan si penutur kepada lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif, yang berupa penawaran.

Data 18

Konteks: Dialog antara Udi dan Uli di sebuah jalan tentang permohonan maaf

- Udi : *Aesalaomaafwu Udi,*
'Saya minta maaf Udi'
Uli : *Noafa?*
'Kenapa'
Udi : *Indewi miina awaene dhoi*

‘Kemarin, saya tidak berikan uang’
Uli : *Miina noafa kone*
‘Tidak apa-apa’

Tuturan santun dalam data 18 di atas terlihat pada klausa *Mina noafa kone* . Tuturan ini termasuk santun karena menunjukkan kebijaksanaan si penutur kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim kebijaksanaan.

Data 19

Konteks: Dialog antara Anto dan Uli di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Anto : *Uli, bhe kapulumu?*
‘Uli, ada parangmu?’
Uli : *Umbe, sohae?*
‘Iya untuk apa?’
Anto : *So, afekanggalahi deki karuku we kondono lambuku*
‘Saya mau bersihkan rumput di belaj kang rumahku’
Uli : *Oh, gara, Aini, taka tabea, winto kadeki e*
‘Oh iya, ini, tetapi tajamkan dulu ya’

Tuturan santun dalam data 19 di atas terlihat pada klausa *Oh, gara, Aini, taka tabea, winto kadeki e*. Tuturan ini termasuk santun karena menyuruh secara halus kepada lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dalam bentuk perintah. Penggunaan kata *tabea* ‘permisi’ dalam kalimat perintah merupakan tuturan halus untuk menghargai lawan tutur.

Data 20

Konteks: Dialog antara Ibu dan Anak di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Ibu : *Okumala nehamai?*
‘Kamu mau kemana?’
Anak : *We lambuno sabhankaku*
‘Di rumahnya temanku’
Ibu : *Taka, ghomesi kadeki pihhi pada*
‘Oh begitu, bolehkah cuci piring dulu’
Anak : *Umbe*

'Iya'

Tuturan santun dalam data 20 di atas terlihat pada klausa *Taka, ghomesi kadeki pihhi pada*. Tuturan ini termasuk santun karena menyuruh secara halus kepada lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dalam bentuk perintah. Penggunaan kata *pada* 'ungkapan permintaan halus' dalam kalimat perintah merupakan tuturan halus untuk menghargai lawan tutur.

Data 21

Konteks: Dialog antara Uma dan Uli di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Uma : *Uli, ingka noraku kalapitiino aimu*
'Uli, ini sendalnya adikmu kotor'

Uli : *Oh, umbe, aghomesi kadeki*
'Oh, iya saya cuci dulu'

Data 22

Konteks: Dialog antara Uli dan Adi di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Uli : *Adi, ingka nobharimo pihhi morakuno tua*
'Adi, sudah banyak piring yang kotor'

Adi : *Oh, umbe, aghomesi kadeki*
'Oh, iya saya cuci dulu'

Tuturan santun dalam data 21 dan 22 di atas terlihat pada klausa *Uli, ingka noraku kalapitiino aimu* dan *Adi, ingka nobharimo pihhi morakuno tua*. Tuturan ini termasuk santun karena menyuruh secara halus kepada lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Penutur memberikan informasi tentang sesuatu, tetapi bersifat perintah secara tidak langsung. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dalam bentuk perintah.

Data 23

Konteks: Dialog antara Ibu dan Uli di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Ibu : *Uli, nando mehafa gara?*
Uli, lagi bikin apa?

Uli : *Miina*
Tidak ada

Ibu : *Nogharomo amamu, naembali omegau kadeki?*

Sudah lapar kayanya Bapakmu, bisakah memasak dulu?

Uli : *Umbe*
Iya

Tuturan santun dalam data 23 di atas terlihat pada klausa *Nogharomo amamu, naembali omegau kadeki?*. Tuturan ini termasuk santun karena menyuruh secara halus kepada lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dalam bentuk perintah.

Data 24

Konteks: Dialog antara Bapak dan Uli (Anak) di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Bapak : *Uli, kala rako deki mani kadea itu pada!*

'Uli, tangkap ayam merah itu'

Uli : *Umbe, solahae ama?*

'Iya, untuk apa Bapak?'

Bapak : *So ama La Adi*

'Untuk Bapaknya La Adi'

Tuturan santun dalam data 24 di atas terlihat pada klausa *Uli, kala rako deki mani kadea itu pada!*. Tuturan ini termasuk santun karena menyuruh secara halus kepada lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Penggunaan kata *pada* 'ungkapan permintaan halus' dalam kalimat perintah merupakan tuturan halus untuk menghargai lawan tutur. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dalam bentuk perintah.

Data 25

Konteks: Dialog antara Bibi dan Uli (kemanakan) di depan sebuah rumah tentang sebuah permintaan/perintah

Bibi : *Uli, nehamai isamu?*

'Uli, dimana kakakmu?'

Uli : *Nokala we galu,*

'Dia pergi ke kebun'

Bibi : *Kalamo dhua pada hintu we galu, tulumu anoa*

'Pergi juga kamu ke kebun, bantu dia'

Uli : *Umbe fokoinaao*

'Iya'

Tuturan santun dalam data 25 di atas terlihat pada klausa *Kalamo dhua pada hintu*

we galu, tulum i anoa. Tuturan ini termasuk santun karena menyuruh secara halus kepada lawan tutur untuk berbuat sesuatu, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif dalam bentuk perintah.

Data 26

Konteks: Dialog antara Bapak Adi dan Bapak Uli di sebuah rumah tentang sebuah kerendahan hati

Bapak Adi: *Ama La Uli, asuli kadekie*

‘Bapaknya La Uli, saya pulang dulu’

Bapak Uli: *Karimba, metangka kadeki pada, maka okala, mahingga sandai*

‘Cepatnya, makan dulu baru pulang biar sedikit’

Bapak Adi : *Umbe*

‘Iya’

Bapak Uli: *Taka aesalomaafu tua, hadengke miina nombaka kagau mani*

‘Tetapi saya minta maaf, mungkin makanannya kurang enak’

Bapak Adi : *Nombaka sepaliha kone*

‘Enak makanannya’

Bapak Uli: *Tompuno laloku*

‘Terima kasih’

Salah satu tuturan santun dalam data 26 di atas terlihat pada klausa *Taka aesalomaafu tua, hadengke miina nombaka kagau mani*. Tuturan ini termasuk santun karena menunjukkan kerendahan hati kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur merasa dihargai. Adapun, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Tuturan tersebut juga mematuhi prinsip atau maksim kesederhanaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, tuturan santun dalam bahasa Muna sangat bervariasi, yang dapat ditelaah dari aspek bentuk, makna, dan jenis tindak tuturnya, serta prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masyarakat Muna dalam menuturkan sesuatu berupaya untuk membuat lawan tuturnya senang dan tidak tersinggung. Oleh karena itu, umumnya masyarakat Muna berupaya memilih tuturan yang dianggap santun dan mengharapkan tanggapan atau respon yang baik dari lawan tuturnya.

Masyarakat Muna dalam menuturkan kesantunan umumnya dengan menggunakan pilihan kata tertentu yang dianggap memiliki nilai kesantunan yang tinggi atau pilihan kata yang dinilai merupakan bentuk penghargaan kepada lawan tutur, seperti kata *tabea, kaowili, naembali, anenaembali*. Selain pilihan kata tertentu, dalam bahasa Muna juga terdapat imbuhan-imbuhan yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi atau dinilai merupakan bentuk penghargaan kepada lawan tutur, seperti *afiks pronomina*

omu. Afiks pronomina ini merupakan bentuk penghargaan penutur kepada lawan tuturnya. Selain itu, masyarakat Muna biasa juga menggunakan frase-frase yang dianggap sebagai bentuk dalam menghargai dan menghormati lawan tutur, seperti frase *tompuno laloku*, *aesalomaafu*, *kanggela sepaliha*, *kapute sepaliha*, *kambaka sepaliha*. Frase-frase tersebut dituturkan untuk menghargai lawan tutur atau lawan bicara. Bahkan, dalam bahasa Muna juga terdapat struktur kalimat atau klausa dengan beberapa pilihan kata yang digunakan penutur untuk memberikan atau menimbulkan kesantunan kepada lawan tutur, seperti *klausa miina dhua kone*, *noraku inia*, atau *sakotughuuno nokesa kaburimu*.

Selain dari aspek bentuk, tuturan santun dalam bahasa Muna memiliki makna yang beraneka ragam. Misalnya, kata *sepaliha* dapat digunakan untuk memberikan pujian kepada lawan tutur, klausa *hadengke miina nombaka kagau mani* digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati si penutur, kata *aesalomaafu* untuk menunjukkan permohonan maaf si penutur, ungkapan *tompuno laloku* untuk menunjukkan bahwa penutur sangat berterimakasih, dan tuturan-tuturan kesantunan lainnya yang memiliki makna yang beraneka ragam. Masyarakat Muna juga biasa menggunakan tuturan halus tertentu yang dianggap santun dalam berbagai keadaan dan tujuan pembicaraan, seperti dalam pemberian nasehat, tuturan untuk menunjukkan kedermawanan dan kebijaksanaan, permintaan secara halus, permintaan pertimbangan, dan ucapan salam/permisi.

Tuturan santun dalam bahasa Muna juga bisa ditelaah dari aspek jenis tindak tuturnya. Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, bahasa Muna juga memiliki berbagai jenis tindak tutur baik itu lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Penelitian ini hanya membatasi pada jenis ilokusi. Berdasarkan hasil analisis data, tindak tutur kesantunan dalam bahasa Muna umumnya berupa jenis tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya masyarakat Muna ketika menyuruh atau menyatakan sesuatu dilakukan dengan menggunakan pilihan bahasa yang dianggap santun. Selain itu, tuturan santun dalam bahasa Muna biasa juga didapatkan ketika masyarakat Muna mengekspresikan perasaannya atau pandangannya.

Selain jenis tindak tutur, kesantunan berbahasa masyarakat Muna dapat ditelaah dari prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil penelitian, prinsip penghargaan dan kesederhanaan mendominasi kesantunan berbahasa masyarakat Muna. Ada juga tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan, tetapi tidak bergitu banyak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masyarakat Muna dalam menuturkan sesuatu berupaya untuk membuat lawan tuturnya senang dan tidak tersinggung. Masyarakat Muna dalam menuturkan kesantunan umumnya dengan menggunakan pilihan kata tertentu yang dianggap memiliki nilai kesantunan yang tinggi atau pilihan kata yang dinilai merupakan bentuk penghargaan kepada lawan tutur. Hal ini

menunjukkan bahwa umumnya masyarakat Muna ketika menyuruh atau menyatakan sesuatu dilakukan dengan menggunakan pilihan bahasa yang dianggap santun. Selain itu, tuturan santun dalam bahasa Muna biasa juga didapatkan ketika masyarakat Muna mengekspresikan perasaannya atau pandangannya. Selain jenis tindak tutur, kesantunan berbahasa masyarakat Muna dapat ditelaah dari prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil penelitian, prinsip penghargaan dan kesederhanaan mendominasi kesantunan berbahasa masyarakat Muna..

Penelitian yang berjudul kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur bahasa muna (kajian pragmatik) ini masih merupakan kajian awal untuk menjelaskan tuturan kesantunan dalam bahasa Muna. Penelitian tindak tutur kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat tutur bahasa muna masih memerlukan kajian yang lebih lanjut mengingat dalam kajian ini hanya terbatas pada beberapa aspek. Penelitian lanjutan pada tataran atau domain lingkungan dan konteks pembicaraan sangat diharapkan untuk mendukung hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Downes, W. 1984. *Language and society*. Fontana Paperbacks.
- Hymes, Dell H. 1983. *Essays in the History of Linguistic Anthropology*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Leech, N, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Keraf, G. (1997). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nida, E. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. Netherland: The Hague.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sande, J.A., J.F. Pattiasina, Muh. Sukki, M. Arief Mattalitti, dan Abd. Kadir Mulya. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Searle, John R. 1969. *A Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Wibowo, Ambar Adrianto, Sumarno, Siti Munawaroh, Yustina Hastrini Nurwanti. 2002. *Tatakrama Suku Bangsa Madura*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata: D. I. Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.